Jurnal Sastra Cendekia

Research Paper

Perjuangan Tokoh Utama Meraih Impian dalam Novel *Sunyi Paling Riuh* Karya Fajar Sulaiman: Kajian Sosiologi Sastra

Citra Ningtiach[1], La Ode Syukur[1], La Yani Konisi[1]

[1]Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara 93132, Indonesia.

*Penulis korespondensi: waara24092003@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perjuangan tokoh utama dalam meraih impian menjadi fotografer dalam novel *Sunyi Paling Riuh* karya Fajar Sulaiman. Fokus penelitian mencakup pengembangan keterampilan fotografi, hambatan, dukungan sosial, serta pemanfaatan sumber daya dalam membangun usaha Sinar Teduh. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat, berupa enam belas kutipan narasi dan dialog yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan fotografi, pendirian usaha, dan pelaksanaan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan Dhuha diwujudkan melalui latihan fotografi, pertukaran pengetahuan dengan Roy, kerja sama dengan Zoya, penyediaan modal dengan menjual mobil, serta kegiatan produksi dan pemasaran secara konsisten. Dukungan Roy, Zoya, dan Vero turut membantu proses tersebut. Kesempatan memperoleh klien dan menjual foto memperlihatkan perkembangan usaha, meskipun pendapatan dari lisensi belum dapat dicairkan. Perjuangan Dhuha menggambarkan hubungan antara ketekunan, dukungan sosial, pemanfaatan aset, dan tanggung jawab dalam membangun kemandirian.

Kata kunci: perjuangan tokoh utama, impian, fotografi, sosiologi sastra, novel.

Abstract

This study aims to describe the main character's struggle to achieve his dream of becoming a photographer in Fajar Sulaiman's novel *Sunyi Paling Riuh*. It focuses on photographic skill development, obstacles, social support, and the use of resources in establishing Sinar Teduh. The study employs a descriptive qualitative method with a sociology of literature approach. Data were collected through reading and note-taking techniques, comprising sixteen narrative and dialogue excerpts related to photographic skill development, business establishment, and work practices. The findings show that Dhuha's struggle is expressed through photographic practice, knowledge exchange with Roy, collaboration with Zoya, raising capital by selling his car, and consistent production and marketing activities. Support from Roy, Zoya, and Vero contributes to this process. Opportunities to gain clients and sell photographs indicate business development, although licensing revenue cannot yet be withdrawn. Dhuha's struggle illustrates the relationship between perseverance, social support, asset utilization, and responsibility in building independence.

Keywords: main character's struggle, dreams, photography, sociology of literature, novel.

Pendahuluan

Keinginan menjadikan kegemaran sebagai pekerjaan menghadirkan persoalan yang lebih rumit daripada keberanian memilih cita-cita. Seseorang perlu mengembangkan kemampuan, menyediakan biaya, menemukan pihak yang membutuhkan hasil kerjanya, dan mempertahankan kegiatan ketika pendapatan belum pasti. Novel dapat menghadirkan persoalan tersebut melalui pilihan serta hubungan tokoh. Dalam *Sunyi Paling Riuh*, Dhuha menekuni fotografi di tengah perubahan keadaan

©2026 The Author(s). JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia by PT. Casa Cendekia Media
ISSN: 3123-5298

JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia is an open access journal. All articles are published under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).

JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia vol. 1, No. 4, 2026
Hal: 129 - 140
DOI: https://doi.org/10.66225/28tnhs44

keluarga. Ia harus memikirkan pemasukan, sementara kegiatan yang dikuasainya masih dianggap sebagai hobi. Situasi ini menempatkan perjuangan meraih impian dalam hubungan dengan kebutuhan hidup dan kesempatan bekerja.

Pendekatan sosiologi sastra memberi ruang untuk membaca hubungan tersebut. Damono (1978, hlm. 2–3) membahas pendekatan yang mengutamakan teks serta menempatkan persoalan yang tersirat dalam karya sebagai perhatian sosiologi karya sastra. Dalam penelitian ini, perhatian diarahkan pada usaha Dhuha, orang-orang yang terlibat, dan keadaan yang memungkinkan tindakannya menghasilkan perubahan. Hubungan keluarga, pembagian pekerjaan, serta penyediaan modal dibaca sebagai bagian dari dunia cerita. Kerangka ini membantu menjelaskan bagaimana impian pribadi berkembang melalui hubungan sosial yang konkret tanpa menjadikan novel sebagai laporan langsung tentang semua pekerja kreatif.

Perjuangan meraih impian dipahami secara operasional sebagai tindakan tokoh untuk mendekati tujuan yang diinginkan ketika menghadapi hambatan. Penjelasannya memerlukan keterkaitan antara tujuan, tindakan, keadaan yang dihadapi, dan hasil yang ditampilkan cerita. Keinginan menjadi fotografer, misalnya, memperoleh arti yang lebih jelas ketika disertai latihan, penawaran kerja sama, dan kesediaan menyediakan modal. Pembedaan ini diperlukan agar setiap kesedihan atau pernyataan ingin berhasil tidak langsung dianggap mempunyai fungsi yang sama dalam proses perjuangan. Usaha tokoh perlu dibuktikan melalui peristiwa, bukan hanya disimpulkan dari sebutan bahwa ia seorang pekerja keras.

Perjuangan profesi telah menjadi perhatian penelitian sastra. Kresnasari et al. (2022, hlm. 63) membahas perjuangan tokoh dalam *Dari Ngalian ke Sendowo* untuk mempertahankan keberadaan profesi dan memperoleh penghargaan yang layak atas pekerjaan kreatif. Kajian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pekerjaan dan pengakuan dapat muncul sebagai persoalan penting dalam novel. Widiari (2022, hlm. 276) menelaah kerja keras Merry Riana dalam *Mimpi Sejuta Dolar* melalui berbagai kegiatan mencari penghasilan dan menjaga disiplin. Kedua penelitian menyediakan dasar perbandingan untuk menelaah tindakan tokoh yang menghubungkan kemampuan pribadi dengan kebutuhan memperoleh pekerjaan.

Penelitian lain memperlihatkan bahwa perjuangan juga melibatkan hubungan dengan orang lain. Nazira et al. (2022, hlm. 31) membaca kerja sama dan saling menguatkan dalam usaha tokoh *Guru Aini* mewujudkan keinginannya. Indrasworo dan Masrin (2022, hlm. 109) membahas kerja sama anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam *Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi*. Persamaan kedua kajian terletak pada perhatian terhadap tindakan yang saling mendukung. Pada penelitian ini, hubungan tersebut ditelusuri lebih khusus melalui pembagian keterampilan dan tugas dalam usaha fotografi. Bantuan orang lain tidak cukup dicatat sebagai penyemangat; bentuk pekerjaan dan kontribusinya perlu diperjelas.

Tujuan yang diperjuangkan tokoh juga bergantung pada persoalan setiap cerita. Hastuti et al. (2023, hlm. 120) menemukan hubungan antara perjuangan meraih impian dan dukungan keluarga dalam *I Am Sarahza*. Afniasti et al. (2025, hlm. 165, 167) membahas usaha tokoh *Dia yang Haram* dalam menjalani pendidikan dan pekerjaan, termasuk tuntutan serta kerentanan dalam pencapaian profesi. Perbedaan tujuan dan keadaan ini menunjukkan perlunya pembacaan yang mengikuti bukti masing-masing karya. Keberhasilan tokoh tidak dapat dijelaskan melalui satu sifat yang dianggap berlaku untuk seluruh cerita perjuangan.

Novel *Sunyi Paling Riuh* karya Fajar Sulaiman menghadirkan Dhuha sebagai tokoh yang menghadapi kepergian ibu dan kemunduran keadaan keluarga. Dalam situasi itu, fotografi menyediakan kegiatan yang sudah dikenalnya sekaligus kemungkinan memperoleh pemasukan. Dorongan bekerja tampak ketika Dhuha menyadari bahwa ia tidak dapat lagi mengandalkan uang saku ayah, sedangkan keseriusan membangun usaha tampak dalam rencana menjual mobil untuk tambahan modal (Sulaiman, 2023, hlm. 58, 129). Perubahan dari kegemaran menuju pekerjaan memberi kesempatan untuk menelusuri bagaimana impian diterjemahkan menjadi keputusan dan kegiatan sehari-hari.

Penelitian terhadap novel yang sama telah menguraikan beberapa sisi kehidupan Dhuha. Mokoagow dan Didipu (2024, hlm. 53–54) membahas dukungan dan dorongan yang diterima tokoh,

termasuk perhatian terhadap komitmen menjalankan usaha serta kuliah. Selvia et al. (2025, hlm. 1712) menelaah karakter tokoh dengan memperhatikan tanggung jawab Dhuha terhadap adiknya. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan pentingnya hubungan sosial dalam cerita. Artikel ini melanjutkan perhatian itu dengan menelaah fungsi hubungan tersebut dalam pengembangan keterampilan, pembagian pekerjaan, dan pengelolaan usaha Sinar Teduh.

Samsiah dan Rahayu (2023, hlm. 155) membaca kepribadian tokoh novel melalui psikoanalisis, sedangkan Rezeki et al. (2026, hlm. 219) mengkaji pembentukan jati diri melalui perspektif humanistik. Kedua pendekatan membantu menerangkan perhatian penelitian terdahulu terhadap pengalaman dan perkembangan diri tokoh. Fokus artikel ini terletak pada tindakan dan hubungan kerja yang mengubah kemungkinan Dhuha memperoleh penghasilan dari fotografi. Dengan demikian, pembacaan atas kehidupan batin tetap diperhatikan ketika muncul dalam data, tetapi analisis diarahkan pada keterkaitannya dengan tindakan serta keadaan sosial dalam cerita.

Perbandingan dengan penelitian Sari et al. (2024, hlm. 28–29) atas *Filosofi Kopi* juga relevan. Mereka membahas pembagian tugas Ben dan Jody dalam mengembangkan kedai kopi. Hubungan antara keterampilan menghasilkan karya dan kemampuan mengurus usaha membuka pertanyaan serupa pada Dhuha dan Zoya. Namun, kegiatan dan situasi kedua karya berbeda. Fotografi Dhuha berhubungan dengan penjualan lisensi, penyusunan materi media sosial, dan penerimaan pekerjaan klien. Perbandingan digunakan untuk mempertajam pertanyaan tentang kerja sama, sementara penjelasan mengenai Sinar Teduh tetap bertumpu pada data novel yang dianalisis.

Persoalan yang masih perlu diperjelas dalam batas penelitian-penelitian tersebut ialah hubungan antara usaha pribadi, sumber daya, dan kontribusi orang lain selama Dhuha membangun pekerjaan fotografi. Sebutan tekun, mandiri, atau bertanggung jawab memberi gambaran sifat, tetapi belum menjelaskan bagaimana pekerjaan menjadi mungkin. Pertanyaan ini penting karena cerita memperlihatkan aset yang dapat dijual, mitra yang memiliki keahlian berbeda, serta hasil awal yang belum dapat digunakan sebagai uang tunai. Membaca keterkaitan itu akan menghasilkan penjelasan yang lebih cermat tentang proses perjuangan daripada sekadar menghubungkan keinginan kuat dengan keberhasilan di akhir cerita.

Kajian perjuangan juga mempunyai kemungkinan penggunaan dalam apresiasi sastra. Iskandar et al. (2025, hlm. 234) menempatkan nilai perjuangan dalam novel sebagai bahan yang berpotensi mendukung motivasi belajar dengan memperhatikan kesesuaian bacaan. Dalam artikel ini, kemungkinan tersebut dikembangkan melalui pembacaan hubungan antara tujuan, tindakan, bantuan, dan hasil. Pembaca dapat menilai alasan suatu tindakan dianggap sebagai perjuangan dengan merujuk bukti cerita. Kontribusi artikel terletak pada penjelasan perjuangan profesi sebagai proses yang melibatkan keterampilan, tanggung jawab, dan hubungan kerja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perjuangan tokoh utama meraih impian menjadi fotografer dengan menjelaskan tindakan, hambatan, dukungan sosial, dan sumber daya yang memungkinkan berkembangnya usaha Sinar Teduh dalam novel *Sunyi Paling Riuh* karya Fajar Sulaiman.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Pilihan metode sesuai dengan tujuan untuk menjelaskan tindakan dan hubungan antartokoh melalui makna narasi serta dialog. Fadli (2021, hlm. 33) menegaskan perhatian penelitian kualitatif pada proses dan makna yang dipahami secara kontekstual. Konteks penelitian ini berupa dunia cerita dalam novel *Sunyi Paling Riuh* karya Fajar Sulaiman, terbitan Bukune tahun 2023. Pendekatan yang digunakan ialah sosiologi karya sastra, dengan perhatian pada persoalan sosial yang hadir melalui tindakan tokoh dan hubungan yang membentuknya.

Data penelitian berupa petikan narasi, monolog, dan dialog yang berkaitan dengan perjuangan Dhuha menjadikan fotografi sebagai pekerjaan. Enam belas petikan utama dipilih berdasarkan hubungan langsungnya dengan kebutuhan memperoleh pemasukan, pengembangan keterampilan, penyediaan modal, pembagian tugas, serta pelaksanaan pekerjaan. Petikan mengenai keinginan mendekati Zoya disertakan karena muncul dalam pertimbangan Dhuha membangun usaha. Pemilihan

tersebut menjaga agar hubungan emosional dijelaskan sejauh berhubungan dengan fokus perjuangan profesi. Jumlah petikan menunjukkan batas bahan pembacaan dan tidak digunakan untuk menentukan bagian cerita yang paling penting secara statistik.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Pembacaan menyeluruh dilakukan untuk memahami kedudukan Dhuha, hubungan dengan tokoh lain, serta perubahan situasi yang melatarbelakangi pilihan bekerja. Bagian yang sesuai dengan fokus dicatat bersama halaman dan konteks peristiwanya. Pencatatan mempertahankan perbedaan antara ucapan tokoh, pikiran tokoh, dan uraian kejadian. Petikan yang menyatakan rencana dibedakan dari petikan yang menunjukkan pelaksanaannya. Dengan cara ini, keputusan menjual mobil dapat dibaca bersama peristiwa transaksi, sedangkan keinginan memperoleh penghasilan dapat diperiksa melalui hasil yang benar-benar disebutkan cerita.

Analisis dimulai dengan mengidentifikasi tujuan, hambatan, tindakan, pihak yang terlibat, dan perubahan yang mengikuti suatu peristiwa. Data kemudian dikelompokkan menurut hubungan fungsinya: pengembangan kemampuan dan pengenalan peluang; kerja sama serta penyediaan modal; dan pengelolaan usaha. Ketiga kelompok membantu penyajian hasil dan tidak dianggap sebagai tahapan yang selalu berurutan. Pandangan Damono (1978, hlm. 2–3) digunakan untuk menempatkan teks dan hubungan sosial di dalamnya sebagai dasar penafsiran. Keterangan tentang riwayat pengarang atau keadaan masyarakat di luar novel tidak digunakan untuk menggantikan bukti peristiwa yang dianalisis.

Penyajian data menggunakan tabel petikan dan uraian hubungan antardata. Pilihan ini sejalan dengan pembahasan Rijali (2018, hlm. 94) mengenai penyajian informasi kualitatif dalam bentuk narasi atau matriks yang memungkinkan pemeriksaan kembali simpulan. Setelah data tersaji, penafsiran menghubungkan tindakan Dhuha dengan sumber daya, kontribusi tokoh lain, dan hasil yang disebutkan cerita. Hasil penjualan yang belum dapat dicairkan, misalnya, dibedakan dari pendapatan yang sudah dapat digunakan. Kesimpulan kemudian dirumuskan berdasarkan hubungan tersebut, bukan berdasarkan banyaknya kemunculan satu kata atau jumlah kutipan dalam setiap kelompok.

Ketepatan penafsiran dijaga melalui pembacaan berulang, pencatatan halaman, serta perbandingan antarkutipan yang berkaitan. Petikan pendek selalu diperiksa bersama konteksnya agar pengambilan sebagian kalimat tidak mengubah pihak yang berbicara atau tujuan tindakan. Rencana, dugaan, dan keinginan tokoh tidak diperlakukan sebagai hasil yang sudah tercapai. Sumber teori dan penelitian terdahulu membantu menguji kelayakan penafsiran, sementara klaim tentang peristiwa tetap memerlukan bukti dari novel. Penelitian ini menggunakan teks terbitan dan tidak melibatkan partisipan manusia, wawancara, atau pengumpulan keterangan pribadi pembaca.

Hasil

Perjuangan Dhuha meraih impian menjadi fotografer tampak melalui hubungan antara kemampuan yang sudah ditekuni, kebutuhan memperoleh pemasukan, dan langkah membangun usaha. Hasil pembacaan memperlihatkan usaha belajar dan mengenali peluang, pembentukan kerja sama serta penyediaan modal, kemudian pengelolaan pekerjaan Sinar Teduh. Ketiga hal tersebut saling berhubungan. Dhuha masih mencari pengetahuan ketika usaha sudah dirintis, sementara pertimbangan hubungan dengan Zoya ikut hadir dalam keputusan yang menyangkut pekerjaan. Tabel 1 menyajikan petikan yang memperlihatkan kemampuan awal dan keadaan yang mendorong fotografi menjadi pekerjaan.

Tabel 1. Pengembangan kemampuan dan kebutuhan pekerjaan Dhuha

Petikan data	Konteks peristiwa	Temuan tekstual
"Semenjak itu aku mulai mengulik trik-trik memotret."	Dhuha mengingat kegiatannya sejak memegang kamera pada usia empat belas tahun.	Dhuha mempelajari teknik dan mengembangkan kemampuan fotografi.
"Ya, masih sebatas hobi saja, belum dibawa ke ranah profesional."	Dhuha memperlihatkan karyanya kepada Roy dan menerima pujian.	Fotografi masih menjadi hobi yang mulai mendapat tanggapan orang lain.
"Jika aku mau menghilang seperti ini aku harus mandiri."	Dhuha membutuhkan pemasukan setelah ayah mengalami kebangkrutan.	Dhuha menyatakan keharusan mandiri dan mencari pekerjaan.
"Bedanya, aku sudah terlalu lama memulai dari nol, tapi belum bergerak-gerak juga."	Dhuha mengamati akun fotografi yang lebih dikenal dan membandingkan diri.	Dhuha merasa perkembangannya tertahan dan melihat kemungkinan pekerjaan.
"Masih sedikit sih, dan belum bisa dicairkan"	Foto yang ditawarkan melalui situs lisensi mulai memperoleh pembeli.	Ada hasil awal penjualan, tetapi uangnya belum dapat digunakan.
"dia yang lebih piawai, jadi aku mesti mencocokkan apa yang kutulis dengan disiplinnya Roy."	Dhuha menyusun materi fotografi dan berencana menemui Roy.	Dhuha mengakui kebutuhan memeriksa pengetahuan bersama orang yang lebih berpengalaman.

Sumber: Sulaiman (2023, hlm. 16, 20, 58–59, 120, 193).

Kegiatan fotografi telah dikenal Dhuha sejak usia empat belas tahun. Ia tidak hanya menikmati hasil foto, tetapi mulai mempelajari cahaya, sudut pengambilan, dan momen. Keterampilan tersebut tumbuh sebelum usaha fotografi dibentuk. Ketika berbincang dengan Roy, Dhuha masih menyatakan bahwa kegiatannya sebatas hobi. Ia memperlihatkan foto yang sudah diunggah di media sosial dan menerima pujian Roy. Dua peristiwa ini menunjukkan bahwa kesukaan dan kemampuan memotret telah ada, sementara kedudukan fotografi sebagai pekerjaan belum terbentuk pada tahap tersebut (Sulaiman, 2023, hlm. 16, 20).

Kebutuhan memperoleh pemasukan kemudian menjadi persoalan yang dinyatakan secara langsung. Dhuha menyadari bahwa ia tidak dapat terus mengharapkan uang saku ayah yang mengalami kebangkrutan. Ia menyebut keharusan mandiri dan mencari kerja. Pernyataan itu memperlihatkan perubahan keadaan yang dihadapinya: kemampuan fotografi kini perlu dipertimbangkan bersama kebutuhan membiayai hidup. Teks belum menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut langsung terpenuhi. Yang tampak ialah kesadaran akan masalah pemasukan dan keinginan melakukan sesuatu untuk mengatasinya (Sulaiman, 2023, hlm. 58).

Pada saat mengamati akun fotografi yang lebih dikenal, Dhuha membandingkan perkembangannya dengan pemilik akun tersebut. Ia menduga bahwa mereka memperoleh bayaran besar melalui kerja sama dengan jenama. Dugaan itu merupakan penilaian Dhuha terhadap apa yang ia lihat, bukan keterangan yang memastikan pendapatan fotografer lain. Ia kemudian menyatakan bahwa dirinya terlalu lama berada pada titik awal. Perbandingan tersebut memperlihatkan ketidakpuasan terhadap keadaan sendiri serta adanya gambaran tentang fotografi yang dapat memberi pemasukan dan pengakuan (Sulaiman, 2023, hlm. 59).

Hasil awal mulai terlihat ketika foto yang ditawarkan melalui situs berbagi lisensi memperoleh pembeli. Dhuha menjelaskan bahwa foto analog dipindai ke bentuk digital dan diunggah selama beberapa bulan. Ia merasa senang atas penjualan tersebut, tetapi juga mengakui bahwa hasilnya masih sedikit dan belum dapat dicairkan. Dengan demikian, cerita membedakan adanya pembeli dari tersedianya pemasukan yang langsung dapat digunakan. Peristiwa itu menunjukkan perkembangan usaha menawarkan karya, sekaligus menyisakan kebutuhan memperoleh penghasilan yang lebih dapat diandalkan (Sulaiman, 2023, hlm. 120).

Proses belajar juga berlanjut ketika kegiatan usaha mulai berjalan. Pada saat Zoya menyiapkan portofolio untuk calon klien, Dhuha menyusun materi tentang fotografi, khususnya fotografi analog. Ia berencana menemui Roy karena menganggap Roy lebih piawai dan perlu mencocokkan materi dengan pengetahuan yang dikuasai temannya itu. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa

keinginan bekerja secara profesional disertai kebutuhan memeriksa ketepatan materi. Pujian yang diterima pada awal cerita tidak membuat Dhuha berhenti membutuhkan pengetahuan orang lain (Sulaiman, 2023, hlm. 193).

Rangkaian berikutnya memperlihatkan bahwa usaha tidak dibangun Dhuha seorang diri. Zoya memberi persetujuan, mengembangkan gagasan layanan, dan mengambil tanggung jawab yang berbeda. Dhuha menyediakan kemampuan fotografi serta mencari tambahan modal dari aset yang masih dimiliki. Tabel 2 memuat petikan yang memperlihatkan pembentukan hubungan kerja dan keputusan mengenai sumber daya tersebut.

Tabel 2. Kerja sama dan penyediaan modal usaha Sinar Teduh

Petikan data	Konteks peristiwa	Temuan tekstual
"Yuk, kita bikin usaha bareng."	Zoya menyetujui ajakan Dhuha setelah membicarakan pertimbangan dan risiko.	Rencana usaha memperoleh persetujuan kedua pihak.
"Untuk masalah itu, biar aku yang mengurus. Kamu, tugasnya adalah membuat foto yang bagus."	Zoya menjelaskan pembagian urusan periklanan dan fotografi.	Mitra usaha membagi pekerjaan menurut kemampuan yang berbeda.
"Ini adalah kesempatan emas agar bisa terus bersamanya."	Dhuha memikirkan aset yang dapat dijual untuk usaha bersama Zoya.	Keinginan membangun usaha hadir bersama keinginan tetap dekat dengan Zoya.
"Oke, aku akan jual mobilku untuk menambah modal."	Dhuha merencanakan kendaraan pengganti dan pengurangan pengeluaran.	Dhuha memilih mengalihkan aset untuk kebutuhan modal usaha.
"Ngobrol-ngobrol sedikit tentang otomotif, mengecek interior dan eksterior serta *test drive*, langsung *deal*."	Dhuha bertemu pembeli yang menginginkan Suzuki Jimny untuk koleksinya.	Rencana penjualan mobil berlanjut menjadi transaksi yang disepakati.

Sumber: Sulaiman (2023, hlm. 106, 127–129, 163).

Ajakan membangun usaha muncul dalam percakapan Dhuha dengan Zoya. Sebelum menyetujui, Zoya menyatakan bahwa keputusan itu memerlukan pertimbangan dan mempunyai risiko. Dhuha menanyakan kesediaannya, lalu Zoya menyepakati usaha bersama. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa gagasan usaha melewati proses pembicaraan antara dua pihak. Dhuha mengajukan keinginan, sedangkan Zoya mempunyai pertimbangan dan memberi jawaban atas tawaran tersebut. Persetujuan Zoya menjadi bagian dari peristiwa yang memungkinkan rencana usaha dilanjutkan (Sulaiman, 2023, hlm. 106).

Gagasan kerja sama diperinci melalui pembagian tugas. Zoya menjelaskan bahwa mereka akan membantu usaha kecil membangun ciri khas melalui foto dan pengiklanan. Ia mengambil urusan periklanan, sementara Dhuha bertugas menghasilkan foto yang baik. Rencana tersebut memperlihatkan perbedaan kemampuan yang akan digunakan dalam pekerjaan bersama. Layanan yang dibicarakan juga melampaui kegiatan mengunggah hasil foto pribadi, sebab mereka mulai membicarakan kebutuhan usaha lain sebagai calon pengguna jasa (Sulaiman, 2023, hlm. 127).

Pertimbangan Dhuha untuk membangun usaha juga mengandung keinginan tetap dekat dengan Zoya. Dalam pikirannya, usaha bersama menjadi kesempatan untuk terus bersamanya. Keterangan ini muncul ketika ia memikirkan aset yang dapat dijual. Karena itu, keputusan menyediakan modal hadir bersama dua hal yang saling berdekatan: keinginan mewujudkan usaha fotografi dan keinginan menjalani kegiatan bersama Zoya. Narasi memperlihatkan keduanya tanpa menyatakan bahwa salah satu motif telah sepenuhnya menghapus yang lain (Sulaiman, 2023, hlm. 128).

Keputusan mengenai modal menjadi lebih konkret ketika Dhuha berencana menjual mobil. Ia mempertimbangkan membeli sepeda motor bekas sebagai pengganti dan mengurangi pengeluaran. Ia juga berniat memberi pengertian kepada Saba tentang perubahan keadaan tersebut. Dengan demikian, rencana penambahan modal disertai penyesuaian cara hidup dan pertimbangan terhadap adik yang tinggal bersamanya. Pada peristiwa berikutnya, Dhuha bertemu calon pembeli yang menginginkan

Suzuki Jimny. Ia menyebut pertemuan tersebut sebagai kemujuran. Setelah pemeriksaan kendaraan dan pembicaraan, transaksi disepakati (Sulaiman, 2023, hlm. 129, 163).

Data pada Tabel 2 memperlihatkan perbedaan antara tawaran, perencanaan, dan tindakan yang terlaksana. Kesepakatan dengan Zoya menjelaskan terbentuknya kerja sama. Pembagian tugas menjelaskan pekerjaan yang akan dijalankan masing-masing. Penjualan mobil menunjukkan langkah menyediakan modal yang tidak berhenti sebagai keinginan. Namun, petikan tersebut tidak memberikan rincian harga jual maupun pembagian seluruh biaya usaha. Hasil penelitian karena itu terbatas pada keputusan dan pemanfaatan aset yang benar-benar dinyatakan cerita.

Setelah kerja sama dan penyediaan modal, kegiatan Sinar Teduh berkembang melalui penyusunan materi, penggunaan media sosial, pencarian pengetahuan, dan penanganan pekerjaan. Tabel 3 menunjukkan petikan mengenai kegiatan tersebut serta hasil awal yang diperoleh. Data pada bagian ini memperlihatkan pekerjaan yang dilakukan secara berulang dan kontribusi tokoh lain dalam mengaturnya.

Tabel 3. Pengelolaan usaha dan perkembangan pekerjaan Sinar Teduh

Petikan data	Konteks peristiwa	Temuan tekstual
"Aku langsung membuat akun Instagram Sinar Teduh"	Dhuha dan Zoya membicarakan penyajian foto bersama kalimat untuk pembaca.	Dhuha menyiapkan akun sebagai tempat penyajian materi usaha.
"Setiap hari setidaknya aku membuat lima kutipan, bahkan lebih, dan langsung kukirim ke Zoya."	Dhuha mencatat atau merekam gagasan yang muncul dalam kegiatan sehari-hari.	Produksi materi berlangsung rutin dan diteruskan kepada mitra kerja.
"Aku menonton video orang-orang yang sudah lebih dulu sukses menggeluti dunia ini."	Dhuha memeriksa situs lisensi dan mencari pengalaman orang lain.	Dhuha melanjutkan pembelajaran sambil mengembangkan kemungkinan pemasukan.
"Kami mempelajari *brief* foto yang diinginkan."	Klien pertama meminta foto alam untuk produk minuman kemasan.	Dhuha dan Zoya mempelajari kebutuhan klien sebelum mengerjakan pesanan.
"Pekerjaan-pekerjaan Sinar Teduh kukerjakan dengan efektif dan efisien berkat penjadwalan yang dibuat Zoya."	Zoya mengatur jadwal; Vero ikut membantu pembahasan proyek.	Pelaksanaan pekerjaan berkembang melalui pengaturan dan kontribusi beberapa pihak.

Sumber: Sulaiman (2023, hlm. 137, 170, 182, 223, 240).

Dhuha membuat akun Instagram Sinar Teduh setelah muncul gagasan menggabungkan foto dengan kalimat yang dianggap menarik pembaca. Materi tentang hujan, hubungan, dan kenangan menjadi bagian dari gagasan konten. Akun tersebut memberi nama serta tempat penyajian bagi pekerjaan bersama. Pada perkembangan berikutnya, Dhuha membiasakan diri mencatat atau merekam gagasan yang muncul. Ia menyebut kegiatan membuat beberapa kutipan setiap hari dan mengirimkannya kepada Zoya. Produksi materi dengan demikian berlangsung melalui kegiatan yang dikerjakan berulang (Sulaiman, 2023, hlm. 137, 170).

Perhatian pada media sosial berjalan bersama penggunaan situs berbagi lisensi foto. Dhuha mengecek foto yang telah diunggah dan disetujui untuk diakses pengguna. Ia juga menonton video orang yang telah lebih dahulu menekuni kegiatan tersebut. Narasi menunjukkan bahwa pengalaman pihak lain menjadi bahan untuk memelihara semangat dan mengenali kemungkinan pekerjaan. Namun, penjelasan tentang pendapatan yang mungkin diperoleh masih berupa harapan Dhuha. Teks tidak menyatakan bahwa seluruh unggahan langsung menghasilkan pembayaran atau bahwa perhatian di media sosial selalu berubah menjadi pekerjaan (Sulaiman, 2023, hlm. 182).

Perencanaan usaha juga memuat kemungkinan tidak memperoleh penghasilan pada bulan-bulan awal. Ketika klien pertama datang, Dhuha dan Zoya mempelajari kebutuhan foto yang diminta. Klien tersebut merupakan produsen minuman kemasan yang menginginkan foto pemandangan alam. Peristiwa ini memperlihatkan perubahan dari penyediaan materi sendiri menuju pengerjaan permintaan pihak lain. Keinginan klien menjadi sesuatu yang harus dipahami sebelum mereka

melaksanakan pekerjaan. Penerimaan pekerjaan tersebut hadir sebagai hasil yang lebih konkret daripada rencana memperoleh pemasukan (Sulaiman, 2023, hlm. 223).

Dalam perkembangan selanjutnya, Dhuha menyebut bahwa penjadwalan yang dibuat Zoya membantu pekerjaan berlangsung lebih efektif dan efisien. Vero juga semakin sering hadir untuk membantu pertukaran pikiran tentang proyek. Cerita menyebut adanya pekerjaan dari jenama yang sedang berkembang dan pemengaruh pada bulan kedua. Keterangan ini memperlihatkan bahwa perkembangan usaha disertai pengaturan kegiatan serta keterlibatan orang yang mempunyai kemampuan lain. Dhuha tetap mengerjakan bagian pekerjaannya, sementara Zoya dan Vero ikut membentuk cara kegiatan usaha berlangsung (Sulaiman, 2023, hlm. 240).

Keseluruhan hasil memperlihatkan bahwa perjuangan Dhuha berlangsung melalui pengembangan keterampilan, pembentukan kerja sama, penyediaan modal, dan pemeliharaan kegiatan usaha. Hasil awal tidak muncul dalam bentuk yang sama: penjualan lisensi belum langsung memberi uang yang dapat dicairkan, sedangkan pekerjaan klien memerlukan pemahaman permintaan serta pengaturan pelaksanaan. Ketiga tabel juga menunjukkan peran Roy, Zoya, dan Vero. Hubungan antara usaha pribadi, sumber daya, serta kontribusi mereka menjadi dasar untuk menafsirkan makna perjuangan meraih impian dalam novel.

Pembahasan

Temuan memperlihatkan bahwa perjuangan Dhuha meraih impian mempunyai bentuk yang dapat ditelusuri melalui pekerjaan dan hubungannya dengan tokoh lain. Kemampuan memotret menyediakan dasar, kebutuhan pemasukan memberi tekanan, sedangkan kerja sama mengubah kemampuan tersebut menjadi kegiatan usaha. Pembacaan ini sesuai dengan perhatian sosiologi karya sastra pada persoalan yang tersirat dalam teks sebagaimana dijelaskan Damono (1978, hlm. 3). Dalam rangkaian cerita, makna kemandirian terbentuk ketika Dhuha mulai mengurus sumber daya dan tanggung jawab atas pilihan bekerja. Ia berkembang melalui hubungan yang memberinya pengetahuan, kesempatan, dan pembagian pekerjaan.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kegiatan yang sama dapat mempunyai kedudukan berbeda dalam kehidupan tokoh. Pada awalnya, memotret merupakan kegemaran yang memberinya kesenangan. Ketika kebutuhan memperoleh pemasukan muncul, keterampilan tersebut dipertimbangkan sebagai kemungkinan pekerjaan. Perubahan itu memerlukan tindakan tambahan: memperlihatkan karya, memikirkan pasar, serta menata layanan bersama orang lain. Karena itu, impian menjadi fotografer mempunyai arti melalui usaha mengubah cara kemampuan digunakan. Keinginan mempertahankan kegiatan yang disukai berjalan bersama tuntutan agar hasilnya memperoleh pengguna. Hal ini menjelaskan mengapa keterampilan awal penting, tetapi belum cukup untuk menerangkan perkembangan usaha secara keseluruhan.

Hubungan antara keterampilan dan pengakuan juga muncul dalam kajian Kresnasari et al. (2022, hlm. 63) tentang perjuangan profesi pengarang dalam *Dari Ngalian ke Sendowo*. Dalam penelitian tersebut, pekerjaan kreatif berhubungan dengan penghargaan yang layak terhadap tenaga serta pengetahuan. Pada Dhuha, persoalannya tampak pada usaha mengubah kemampuan memotret menjadi pekerjaan yang dibutuhkan orang lain. Kedua karya sama-sama memberi tempat pada pekerjaan kreatif, tetapi menampilkan keadaan berbeda. Nh. Dini memperjuangkan penghargaan atas profesi yang telah dijalani, sedangkan Dhuha sedang membangun hubungan awal dengan pasar dan klien. Perbedaan ini membantu memperjelas kedudukan usaha Sinar Teduh dalam perjalanan tokoh.

Ucapan tentang terlalu lama memulai dari nol perlu dibaca bersama aset dan kemampuan yang dimiliki Dhuha. Pernyataan tersebut menunjukkan perasaan tertahan ketika ia membandingkan diri dengan fotografer yang lebih dikenal. Namun, cerita juga memperlihatkan pengalaman memotret sejak usia muda dan mobil yang dapat dijual untuk modal. Dengan membaca kedua jenis data secara bersamaan, titik awal Dhuha dapat dijelaskan lebih tepat. Ia mengalami perubahan keadaan keluarga, tetapi masih mempunyai sumber daya yang dapat dikelola. Temuan ini memperlihatkan pentingnya memeriksa ungkapan tokoh melalui peristiwa lain yang berkaitan, sehingga penilaian dirinya tidak langsung dianggap sebagai keterangan lengkap mengenai keadaannya.

Perbandingan tersebut juga membatasi penafsiran keberhasilan sebagai akibat tunggal dari kemauan kuat. Widiari (2022, hlm. 276) memperlihatkan ketekunan Merry Riana melalui rutinitas bekerja dan upaya menjaga kinerja. Ketekunan Dhuha mempunyai persamaan pada kegiatan yang terus dikerjakan, terutama memproduksi materi dan meningkatkan kemampuan. Di dalam *Sunyi Paling Riuh*, ketekunan itu sekaligus ditopang aset, mitra kerja, dan kesempatan memperoleh pembeli. Perbedaannya tidak mengurangi arti usaha pribadi. Hubungan tersebut justru menjelaskan mengapa perkembangan tokoh perlu dibaca melalui kondisi yang menyertai tindakannya, bukan dengan menganggap seluruh orang mempunyai titik berangkat dan sarana yang sama.

Roy memperlihatkan salah satu bentuk dukungan yang berkaitan langsung dengan pengetahuan. Pada awalnya, ia memberi pengakuan melalui pujian terhadap foto. Ketika Dhuha menyusun materi fotografi, Roy diposisikan sebagai orang yang lebih piawai dan dapat membantu memeriksa kesesuaiannya. Hubungan itu berkembang dari percakapan tentang hobi menjadi kebutuhan memperoleh pertimbangan teknis. Dalam konteks perjuangan profesi, kesediaan merujuk orang yang lebih berpengalaman menunjukkan bahwa belajar berlanjut setelah usaha didirikan. Dhuha tidak hanya mempertahankan semangat, tetapi juga mengenali bagian pengetahuan yang perlu diperiksa. Temuan ini memberi arti yang lebih konkret pada bantuan teman dalam rangkaian usaha tokoh.

Kerja sama Dhuha dan Zoya memperlihatkan keterkaitan antara persetujuan dan tanggung jawab. Keinginan Dhuha membangun usaha baru memperoleh arah setelah dibicarakan bersama Zoya. Tanggapan Zoya tentang banyaknya pertimbangan menunjukkan bahwa rencana tersebut mempunyai konsekuensi bagi kedua pihak. Zoya kemudian menjelaskan layanan, mengurus urusan periklanan, menyiapkan portofolio, dan menyusun jadwal. Peran itu membuatnya hadir sebagai pelaku pekerjaan yang menentukan jalannya usaha. Analisis atas perjuangan tokoh utama karena itu tetap perlu memberi tempat pada tindakan tokoh lain yang memungkinkan tujuannya bergerak. Menyebut dukungan tanpa menjelaskan pekerjaan Zoya akan mengecilkan perannya dalam perkembangan Sinar Teduh.

Pembagian pekerjaan tersebut mempunyai persamaan dengan temuan Sari et al. (2024, hlm. 28–29) tentang Ben dan Jody dalam *Filosofi Kopi*. Mereka menunjukkan bahwa kemampuan mengelola administrasi dan kemampuan menghasilkan produk dapat saling melengkapi dalam kegiatan usaha. Pada Dhuha dan Zoya, pelengkapan kemampuan tampak melalui pekerjaan fotografi dan pengelolaan layanan. Konteks produk serta jalannya cerita berbeda, tetapi kedua hubungan memperlihatkan bahwa gagasan usaha memerlukan beberapa jenis pekerjaan. Dalam *Sunyi Paling Riuh*, penjadwalan Zoya bahkan disebut sebagai hal yang membantu pelaksanaan tugas Dhuha. Kemampuan menghasilkan foto memperoleh ruang melalui pengaturan kegiatan yang dijalankan bersama.

Penjualan mobil menjelaskan dimensi material dari perjuangan meraih impian. Tindakan ini mencakup kesediaan melepaskan kenyamanan dan menyesuaikan kebutuhan, sekaligus pemanfaatan aset untuk kegiatan yang diharapkan memberi hasil. Karena ada tujuan mengembangkan usaha, istilah pengalihan sumber daya membantu memperjelas fungsi penjualan tersebut. Data tidak menuntut agar seluruh pelepasan benda dianggap sebagai pengorbanan tanpa harapan imbalan. Dhuha justru berharap usaha tumbuh dan memberi kemungkinan hidup yang lebih baik. Rencana membeli kendaraan pengganti serta mengurangi pengeluaran memperlihatkan bahwa keputusan itu memiliki akibat terhadap kehidupan sehari-harinya dan perlu dibicarakan dengan Saba.

Keberadaan calon pembeli yang menginginkan mobil Dhuha juga menunjukkan peran kesempatan. Dhuha telah mengambil keputusan menjual, tetapi transaksi terlaksana melalui pertemuan dengan pihak yang berminat. Ungkapan kemujuran pada peristiwa tersebut menandai bahwa tokoh sendiri mengakui adanya keadaan yang membantu rencananya. Penjelasan ini dapat dibandingkan dengan pembacaan Afniasti et al. (2025, hlm. 167) tentang perjuangan profesi yang menghadapi keadaan tak terduga. Dalam kedua kasus, tindakan tokoh berhadapan dengan situasi yang tidak seluruhnya berada dalam kendalinya. Perjuangan dapat diarahkan dan dikerjakan, sementara hasilnya tetap berkaitan dengan hubungan serta peristiwa yang ditemui.

Motif kedekatan dengan Zoya memperlihatkan kerumitan alasan di balik keputusan bekerja. Keinginan membangun usaha tidak hadir dalam keadaan yang sepenuhnya terpisah dari perasaan tokoh. Dhuha ingin memperoleh pekerjaan sekaligus mempunyai alasan untuk terus bersama Zoya.

Kedua keinginan tersebut membantu menjelaskan antusiasmenya, tetapi analisis tetap perlu memeriksa apakah ada tindakan yang mengikuti. Tabel 2 dan Tabel 3 memperlihatkan kesepakatan, penyediaan modal, produksi materi, serta pengerjaan pesanan. Dengan demikian, hubungan emosional menyertai kegiatan yang mempunyai tuntutan nyata. Keberadaan motif pribadi tidak cukup untuk meniadakan pekerjaan yang dilakukan, sebagaimana keseriusan bekerja juga tidak menghapus motif tersebut.

Rangkaian ini mempunyai hubungan dengan penelitian perjuangan yang menempatkan dukungan orang terdekat sebagai bagian penting cerita. Nazira et al. (2022, hlm. 31) membahas dukungan yang saling menguatkan dalam usaha mencapai tujuan, sedangkan Hastuti et al. (2023, hlm. 120) memperlihatkan keterlibatan keluarga dalam perjuangan tokoh. Pada Dhuha, dukungan mempunyai bentuk yang berbeda sesuai pihak yang terlibat. Roy menyediakan pertimbangan pengetahuan, Zoya mengembangkan serta mengatur kegiatan usaha, dan Vero membantu pembahasan proyek. Hasil ini memperinci dukungan sosial menjadi tindakan yang dapat diperiksa melalui teks. Hubungan tokoh memperoleh makna melalui apa yang mereka kerjakan dalam rangkaian perjuangan.

Perhatian terhadap kebutuhan Saba juga menempatkan keputusan usaha dalam hubungan keluarga. Dhuha berencana memberi penjelasan kepada adiknya mengenai pengurangan kenyamanan setelah mobil dijual. Hal ini berkaitan dengan temuan Selvia et al. (2025, hlm. 1712) yang menempatkan tanggung jawab kepada Saba sebagai bagian karakter Dhuha. Pada fokus artikel ini, tanggung jawab tersebut tampak melalui pertimbangan atas penggunaan sumber daya dan perubahan cara hidup. Kajian Indrasworo dan Masrin (2022, hlm. 109) mengenai kerja sama keluarga memberi pembanding tentang hubungan tujuan pribadi dan kebutuhan bersama. Perbedaannya, keputusan Dhuha juga berhubungan dengan pekerjaan yang ingin ia kembangkan melalui kemampuan fotografi.

Rutinitas membuat materi menunjukkan bagaimana keinginan bekerja diterjemahkan menjadi kegiatan yang dapat dipertahankan. Dhuha mencatat atau merekam gagasan, membuat kutipan, dan mengirimkannya kepada Zoya. Kegiatan kecil tersebut menghubungkan penemuan gagasan dengan bahan yang dapat dipilih serta disajikan. Perjuangan dengan demikian memperoleh bentuk melalui keteraturan, tidak hanya melalui keputusan besar seperti penjualan mobil. Jadwal yang disusun Zoya memperkuat hubungan antara kegiatan individual dan pelaksanaan pekerjaan bersama. Narasi memperlihatkan bahwa perkembangan usaha bergantung pula pada kesediaan mengerjakan tugas sehari-hari yang tidak selalu mempunyai suasana dramatis, tetapi diperlukan untuk menjaga kesinambungan pekerjaan.

Media digital dalam data berfungsi sebagai tempat memperlihatkan karya, menawarkan lisensi, dan menyajikan identitas usaha. Fungsinya dapat dibaca dari tindakan tokoh, tanpa harus menganggap seluruh tanda perhatian mempunyai arti ekonomi yang sama. Adanya pembeli lisensi merupakan perubahan yang membuat Dhuha senang, tetapi keterangannya bahwa hasil belum dapat dicairkan membatasi arti keberhasilan tersebut. Penerimaan pekerjaan dari klien pada bagian berikutnya menunjukkan bentuk kesempatan lain. Cerita karena itu menyediakan beberapa ukuran perkembangan: karya mulai dipilih, layanan mulai digunakan, dan pekerjaan mulai diatur. Ukuran-ukuran itu memberi penjelasan lebih rinci daripada menyamakan seluruh kemajuan dengan pendapatan yang telah tersedia.

Permintaan klien menandai perubahan hubungan Dhuha dengan hasil fotonya. Ketika memotret untuk kegemaran sendiri, ia menentukan objek berdasarkan ketertarikan. Dalam pekerjaan Sinar Teduh, ia dan Zoya perlu mempelajari kebutuhan pihak yang memesan. Kegiatan membaca permintaan menjadi bagian dari tanggung jawab menghasilkan karya untuk orang lain. Keahlian fotografi tetap penting, tetapi penggunaannya kini berhubungan dengan kesepakatan mengenai pekerjaan. Kehadiran Vero dalam pembahasan proyek menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut dapat melibatkan pertimbangan tambahan. Di dalam batas data yang dipilih, profesionalitas Dhuha tampak melalui kesiapan menanggapi kebutuhan pekerjaan serta menjalankan bagian tugasnya dalam pengaturan bersama.

Temuan tersebut memperluas perhatian penelitian Mokoagow dan Didipu (2024, hlm. 53–54) mengenai dorongan dan komitmen yang diterima tokoh. Dorongan dapat membantu mengarahkan sikap, sedangkan rincian pekerjaan menjelaskan bagaimana arah tersebut dilaksanakan. Artikel ini

menelusuri hubungan keduanya melalui kesepakatan, pembagian tugas, penjualan aset, dan kegiatan produksi. Pengembangan pembacaan ini tidak menempatkan seluruh hubungan sosial sebagai bantuan yang otomatis berhasil. Setiap kontribusi dijelaskan sesuai bukti yang muncul. Dengan demikian, proses perjuangan mempunyai dasar yang dapat dievaluasi melalui tindakan serta akibatnya dalam cerita, sementara perbandingan dengan penelitian terdahulu memperjelas perbedaan perhatian analisis.

Sudut pandang Dhuha juga memengaruhi cara pembaca mengetahui perjuangannya. Dalam petikan yang dipilih, pembaca memperoleh keinginan, penilaian diri, dan alasan tokoh melalui suara aku. Ungkapan harus mandiri, akan menjual mobil, dan rasa senang atas pembeli awal mempunyai kedudukan yang berbeda. Sebagian menyatakan tuntutan, sebagian menyatakan rencana, sedangkan yang lain menanggapi peristiwa yang telah terjadi. Tindakan serta keterangan mengenai Zoya, Roy, dan Vero memungkinkan pembacaan atas ucapan tersebut secara lebih lengkap. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mengikuti perkembangan peristiwa, sebab gambaran perjuangan tidak tersusun dari kalimat motivasional yang berdiri sendiri.

Perkembangan pekerjaan juga perlu ditempatkan secara proporsional terhadap pengalaman diri tokoh. Samsiah dan Rahayu (2023, hlm. 155) mengkaji kepribadian melalui psikoanalisis, sedangkan Rezeki et al. (2026, hlm. 219) membahas pembentukan jati diri dan aktualisasi diri. Artikel ini menemukan bahwa tindakan bekerja memberi ruang bagi Dhuha mengambil tanggung jawab dan mengembangkan tujuan. Namun, data mengenai usaha tidak dapat dengan sendirinya memastikan bahwa seluruh persoalan keluarga dan perasaannya telah selesai. Perbedaan perhatian ini menjaga agar hasil pekerjaan tidak dijadikan satu-satunya ukuran perkembangan tokoh. Sosiologi karya sastra memungkinkan kegiatan profesi dibaca bersama relasinya tanpa menggantikan pertanyaan psikologis yang mempunyai perangkat penafsiran berbeda.

Kontribusi teoretis artikel terletak pada penjelasan perjuangan meraih impian sebagai hubungan antara tindakan, sumber daya, dan kerja bersama. Ketekunan terlihat melalui belajar serta produksi materi; sumber daya tampak pada aset yang dialihkan; hubungan sosial hadir melalui pengetahuan dan pembagian pekerjaan. Ketiga hal tersebut saling memengaruhi sepanjang cerita dan tidak harus dipahami sebagai tahap yang selesai satu per satu. Pembacaan ini mengembangkan perhatian Damono (1978, hlm. 2–3) pada teks sebagai dasar memahami persoalan sosial. Pada kasus Dhuha, kemandirian mempunyai arti sebagai kemampuan mengurus pilihan dan tanggung jawab sambil tetap bekerja bersama orang lain.

Secara praktis, rangkaian data dapat menjadi bahan apresiasi sastra untuk menguji hubungan antara cita-cita dan tindakan. Iskandar et al. (2025, hlm. 234) membahas potensi penggunaan nilai perjuangan bagi motivasi belajar. Artikel ini menawarkan bahan diskusi yang lebih khusus: pembaca dapat menelusuri tindakan Dhuha, kontribusi Zoya dan Roy, biaya yang diperlukan, serta hasil yang belum langsung dapat digunakan. Pertanyaan semacam itu membantu pembacaan yang menghargai usaha sekaligus memperhatikan kondisi yang menyertainya. Kemungkinan pemanfaatan tersebut merupakan implikasi analisis teks; perubahan motivasi, pemahaman, atau hasil belajar peserta didik memerlukan penelitian tersendiri.

Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan satu novel dan pemilihan petikan yang berkaitan dengan pekerjaan fotografi. Fokus ini memberi ruang bagi analisis yang terarah, tetapi tidak menjelaskan seluruh bentuk perjuangan Dhuha atau seluruh hubungan yang berkembang dalam cerita. Tabel membantu memperlihatkan bukti yang digunakan, sementara maknanya tetap memerlukan uraian konteks. Penelitian berikutnya dapat membandingkan cerita pekerjaan kreatif dengan latar sosial dan sumber daya tokoh yang berbeda. Perbandingan itu dapat menguji sejauh mana bentuk bantuan, pembagian pekerjaan, dan akses terhadap modal menghasilkan penggambaran kemandirian yang berbeda dalam karya sastra.

Kesimpulan

Perjuangan tokoh utama meraih impian dalam novel *Sunyi Paling Riuh* karya Fajar Sulaiman berlangsung melalui pengembangan kemampuan fotografi, pembentukan kerja sama, penyediaan modal, serta pelaksanaan pekerjaan secara teratur. Dhuha memanfaatkan keterampilan yang telah ditekuni, mengakui kebutuhan belajar dari Roy, membangun usaha bersama Zoya, dan mengalihkan mobil menjadi sumber modal. Perkembangan Sinar Teduh juga berkaitan dengan pengaturan pekerjaan oleh Zoya, bantuan Vero dalam pembahasan proyek, serta kesempatan memperoleh pembeli dan klien. Penjualan lisensi yang belum dapat dicairkan memperlihatkan bahwa setiap kemajuan belum langsung berarti ketersediaan penghasilan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian Dhuha tumbuh melalui kemampuan mengelola sumber daya, dukungan, dan tanggung jawab. Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan hubungan antara usaha pribadi dan kondisi sosial dalam perjuangan profesi tokoh. Pembacaan terbatas pada satu novel serta petikan mengenai pekerjaan fotografi, sehingga tidak mencakup seluruh perkembangan Dhuha maupun membuktikan pola keberhasilan usaha di luar cerita. Penelitian berikutnya dapat membandingkan penggambaran perjuangan profesi pada karya lain dengan memperhatikan perbedaan sumber daya dan hubungan kerja yang tersedia bagi tokoh.

PERNYATAAN TAMBAHAN PENULIS

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Pernyataan Ketersediaan Data

Keseluruhan data dapat diakses dengan menghubungi korespondensi.

Pernyataan Penggunaan Artificial Intelligence

Penulis menggunakan alat bantu berbasis Artificial Intelligence (AI) secara terbatas hanya untuk membantu perbaikan bahasa, tata bahasa, struktur kalimat, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, merekayasa, atau memodifikasi data dantemuan penelitian. Seluruh data penelitian, seperti kutipan atau penggalan teks, unsur kebahasaan, transkrip, hasil observasi, wawancara, angket, hasil tes, karya atau respons peserta didik, serta bentuk data lainnya sesuai dengan objek dan metode penelitian, diperoleh dari sumber penelitian yang sebenarnya dan telah diverifikasi oleh penulis. Analisis, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari penulis.

Daftar Pustaka

Afniasti, Konisi, L. Y., Marwati, & Ndita, A. W. (2025). Perjuangan tokoh dalam novel Dia yang Haram karya Isrina Sumia. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 2*, 161–172. https://doi.org/10.66225/pesastra.v2i3.113

Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/2385/

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Hastuti, W. O., Sahidin, L. O., & Yunus. (2023). Perjuangan tokoh dalam novel I Am Sarahza di Mana Ada Harapan di Situ Ada Kehidupan karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 8*(1), 120–128. https://doi.org/10.36709/bastra.v8i1.147

Indrasworo, A. R., & Masrin. (2022). Perjuangan tokoh dalam novel Ibu Ketika Surga Itu Harus Pergi karya Utami Panca Dewi (Analisis sosiologi sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 5*(1), 103–114. https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i1.12728

Iskandar, R. A., Halimah, Nugroho, R. A., Sumiyadi, & Yulianeta. (2025). Nilai perjuangan dalam novel untuk kebutuhan pengembangan motivasi belajar peserta didik. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(1), 234–251. https://doi.org/10.29300/disastra.v7i1.7695

Kresnasari, A., Kasnadi, & Hurustyanti, H. (2022). Nilai perjuangan tokoh utama dalam novel Dari Ngalian ke Sendowo karya Nh. Dini (Kajian sosiologi sastra). *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(2), 57–64. https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/199

Mokoagow, R. T., & Didipu, H. (2024). Kepedulian sosial dalam novel Sunyi Paling Riuh karya Fajar Sulaiman. *Jambura Journal of Linguistics and Literature, 5*(1), 49–60. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/view/27129

Nazira, F., Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). Nilai perjuangan tokoh utama pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata: Tinjauan sosiologi sastra. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(1), 17–33. https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/7235

Rezeki, A. T. S., Ramaniyar, E., & Agustina, R. (2026). Representasi pembentukan jati diri dalam novel Sunyi Paling Riuh karya Fajar Sulaiman: Perspektif humanistik. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 4*(4), 219–234. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v4i4.1992

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 81–95. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Samsiah, S., & Rahayu, S. (2023). Psikoanalisis dalam novel Sunyi Paling Riuh karya Fajar Sulaiman. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 2*(3), 155–160. https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/14182

Sari, A., Novita, V. D., & Kurniawan, E. D. (2024). Nilai perjuangan pebisnis kopi untuk memperoleh laba pada cerpen Filosofi Kopi karya Dee Lestari. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi, 2*(1), 20–31. https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.523

Selvia, Rahim, A., & Zulzaman, L. O. A. (2025). Karakter tokoh dalam novel Sunyi Paling Riuh karya Fajar Sulaiman. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10*(4), 1709–1715. https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/500/798

Sulaiman, F. (2023). *Sunyi paling riuh*. Bukune Kreatif Cipta. https://bukune.com/product/sunyi-paling-riuh/

Widiari, N. L. A. (2022). Perjuangan tokoh utama dalam novel Mimpi Sejuta Dolar karya Alberthine Endah. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 5*(3), 267–278. https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i3.14614